

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat krusial dan dibutuhkan oleh seluruh umat manusia dalam usaha mengembangkan diri serta mempertahankan keberadaannya dengan belajar yang dilaksanakan selama hidupnya. Melalui pendidikan, manusia akan mampu tumbuh dan berkembang sehingga dapat menjadi manusia yang berkemampuan, dewasa dan mandiri.¹

*Pendidikan adalah suatu usaha sadar yang dilakukan secara teratur dan sistematis dalam mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam diri manusia, baik jasmani dan rohani dalam tingkatan kognitif, afektif dan psikomotor sehingga terwujud perubahan perilaku (behaviour) manusia dan berkarakter kepribadian bangsa.*²

Selanjutnya, bapak pendidikan Indonesia yakni Raden Mas Soewardi Suryaningrat yang terkenal dengan sebutan Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa pendidikan memiliki arti usaha untuk memajukan pertumbuhan watak (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intelected*) dan tubuh anak yang antara satu dengan yang lainnya saling terkait dan berkorelasi sehingga dapat memajukan integritas dan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak didik yang sesuai dan selaras dengan dunianya.³

Pendidikan nasional memiliki fungsi dan tujuan sebagaimana termaktub pada pasal 3 Undang - Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak

¹ Durotul Yatimah, *Landasan Pendidikan*, (Jakarta: CV. Alungadan Mandiri, 2017), 17.

² Durotul Yatimah, *Landasan Pendidikan*, 2.

³ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta:Rajawali Press,2012), 338.

mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴

Secara umum, pendidikan bertujuan untuk membantu manusia agar dapat menemukan hakekat atau esensi dari kemanusiaannya. Maksudnya, pendidikan harus mampu membentuk manusia untuk menjadi manusia yang sempurna (*insan kamil*). Pendidikan berfungsi melakukan proses penyadaran terhadap manusia agar dapat mempelajari, mendalami, dan memahami realitas kehidupan yang ada di sekelilingnya. Dengan adanya pendidikan, manusia sebagai makhluk yang dikaruniai akal oleh Allah Swt. diharapkan mampu berfikir dan menyadari potensi-potensi yang dimilikinya. Potensi-potensi yang dimiliki oleh manusia yaitu potensi spiritual (*ruhaniyah*), potensi jiwa (*nafsaniyah*), potensi pikiran (*'aqliyah*), dan potensi tubuh (*jasmaniah*). Melalui proses berfikir manusia akan mendapatkan eksistensi keberadaannya sebagai makhluk yang telah dikaruniai akal oleh Allah Swt.⁵

Dalam pendidikan terdapat komponen-komponen utama pendidikan yang sangat menentukan dan berpengaruh terhadap peningkatan mutu dan kualitas serta keberhasilan suatu proses pendidikan. Salah satu komponen pendidikan yang secara langsung sangat berpengaruh terhadap tingkat kesuksesan dalam mencapai tujuan pendidikan adalah pendidik atau guru. Keberadaan serta kapasitas seorang pendidik dalam mendidik, mengajar, dan memberikan bimbingan kepada peserta didiknya tidak akan dapat digantikan oleh komponen-komponen yang lainnya.

Pendidik sebagai bagian dari pendidikan memiliki fungsi dan peran yang sangat penting dan strategis. Hal ini dikarenakan para pendidiklah yang berada pada garda terdepan dalam pelaksanaan pendidikan. Kesuksesan dan kegagalan suatu institusi pendidikan dalam merealisasikan tujuan pendidikan sangat dibebankan pada pundak para pendidik karena pendidiklah yang berhadapan langsung dengan peserta didik untuk mentransfer atau memindahkan ilmu pengetahuan dan teknologi sekaligus mendidik dengan nilai-nilai kebaikan melalui bimbingan dan keteladanan.

⁴ Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

⁵Durotul Yatimah, *Landasan Pendidikan*, 2.

Pendidik adalah orang dewasa yang memiliki rasa tanggung jawab untuk memberikan bimbingan atau membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak didiknya demi menuju dan mencapai kedewasaannya sehingga dapat menjalankan fungsi dan tugasnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan, makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdikari (berdiri di atas kaki sendiri).⁶

Dalam proses pendidikan di sekolah, guru memiliki peran dan tugas ganda yaitu sebagai pengajar sekaligus pendidik. Sebagai pengajar, guru bertugas mentransfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) kepada peserta didiknya. Sedangkan sebagai seorang pendidik, guru memiliki tugas menyampaikan dan mengimplementasikan nilai-nilai (*transfer of value*) moral dan karakter yang baik dalam membentuk dan mencetak watak dan kepribadian peserta didiknya dengan budi pekerti (akhlak) dan ajaran-ajaran agama yang dianutnya.

Berdasar dari sudut pandang pendidikan Islam, pendidik adalah orang-orang yang memiliki tanggung jawab terhadap tumbuh kembangnya seluruh potensi anak didiknya, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.⁷ Pendidik merupakan suatu profesi yang sangat dimuliakan oleh Islam. Karena, Allah SWT. sangat memberikan penghargaan dan kedudukan yang lebih tinggi kepada orang-orang yang berilmu dibandingkan dengan yang lainnya. Allah Swt.. berfirman:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجَلِسِ
فَافْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ وَاِذَا قِيْلَ اُنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ
الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اُوْتُوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ ۗ وَاللّٰهُ بِمَا
تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ

⁶ Muhammad Ali, *Hakikat Pendidik dalam Pendidikan Islam*, Jurnal Tarbawiyah Volume 11 Nomor 1 Edisi Januari-Juli 2014,88

⁷ Muhammad Ali, *Hakikat Pendidik dalam Pendidikan Islam*, 83

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, bila diminta kepadamu, ” Berilah tempat di majlis”, berilah keluasan kepadanya, Allah pasti akan memberimu keluasan. Dan bila kamu diminta, “Bangkitlah” maka bangkitlah dari tempat dudukmu, Allah pasti akan mengangkat orang-orang yang beriman dan berpengetahuan di antaramu beberapa tingkat lebih tinggi. Allah Mahamengetahui segala apa yang kamu lakukan.” (Q.S Al-Mujadilah :11)⁸

Menurut M. Quraisy Shihab dalam Kitab Tafsirnya Al Misbah bahwa dalam ayat di atas tidak menyebut secara tegas bahwa Allah akan meninggikan derajat orang berilmu. Tetapi menegaskan bahwa mereka memiliki derajat-derajat yakni lebih tinggi sekedar beriman. Tidak disebutnya kata meninggikan itu, sebagai isyarat bahwa sebenarnya ilmu yang dimilikinya itulah yang berperanan besar dalam ketinggian derajat yang diperolehnya, bukan akibat dari faktor di luar ilmu itu. Tentu saja yang dimaksud dengan *alla dzi naûû al-‘ilma* yang diberi pengetahuan adalah mereka yang beriman dan menghiasi diri mereka dengan pengetahuan. Ini berarti ayat di atas membagi kaum beriman kepada dua kelompok besar, yang pertama sekedar beriman dan beramal shaleh, dan yang kedua beriman dan beramal shaleh serta memiliki pengetahuan. Derajat kelompok kedua ini menjadi lebih tinggi, bukan saja karena nilai ilmu yang disandangnya, tetapi juga amal pengajarannya kepada pihak lain secara lisan, atau tulisan maupun dengan keteladanan. Sedangkan Ilmu yang di maksud dari ayat di atas menurut M. Quraisy Shihab dalam kitab tafsirnya adalah bukan hanya ilmu agama tetapi ilmu apapun yang bermanfaat.⁹

Berdasarkan ayat diatas, dapat diambil beberapa kesimpulan diantaranya bahwa pendidik (guru) yang dapat direpresentasikan sebagai orang yang berilmu merupakan profesi yang sangat mulia, sehingga orang yang berprofesi sebagai guru atau pendidik harus benar-benar memiliki kepribadian yang baik yang dapat mencerminkan kemuliaan dari seorang guru (pendidik).

⁸ *Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya Jilid II, Q.S Al Mujadilah : 53*, terj Zaini Dahlan, (Yogyakarta: UII Press, 1999), 986-987.

⁹ Sholeh, Pendidikan dalam Al-Qur'an (Konsep Ta'lim QS. Al-Mujadilah ayat 11), Jurnal Al-Thariqah Vol. 1, No. 2, Desember 2016, 215-216.

Pendidik atau yang sering disebut dengan *guru* yang dalam bahasa Jawa sering diartikan sebagai orang yang “*digugu*” dan “*ditiru*” merupakan sosok atau figur yang harus benar-benar dapat dipercaya dan menjadi contoh dan teladan bagi anak – anak didik dan masyarakat disekitarnya. Agar dapat menjadi orang yang dapat dipercaya dan menjadi teladan, pendidik harus mempunyai kepribadian yang baik.

Seorang pendidik harus benar-benar mampu menjadi figure atau sosok yang mempunyai dan menampilkan kepribadian yang baik dimanapun dia berada. Mempunyai dan menampilkan kepribadian yang baik tidak hanya ketika melaksanakan tugasnya di madrasah atau sekolah, tetapi di luar sekolah pun guru harus memiliki dan menampilkan kepribadian yang baik. Hal ini untuk menjaga marwah dan wibawa guru yang memiliki peran ganda sebagai pengajar sekaligus sebagai pendidik yang selalu digugu dan ditiru oleh anak-anak didiknya atau bahkan oleh masyarakat di sekitarnya.

Kualitas kepribadian dan integritas moral harus menjadi aspek terpenting yang selalu melekat dan menghiasi diri seorang guru. Tugas seorang guru bukan hanya sekedar mengajar dan mendidik, akan tetapi juga menjadi contoh dan panutan. Apapun yang ada pada diri seorang guru akan selalu menjadi sorotan dan perhatian para siswanya. Dengan posisi seorang guru yang selalu menjadi sorotan dan perhatian semacam ini, maka aspek keteladanan sangat penting untuk dimiliki oleh seorang guru. Guru yang pandai tetapi tidak memiliki integritas moral yang baik justru akan dapat memperburuk bahkan merusak citra guru. Hal ini merupakan aspek yang sangat penting untuk mendapatkan perhatian secara mendalam dan memadai dari setiap guru.¹⁰

Menjadi seorang guru atau pendidik haruslah mempunyai kepribadian yang baik dan terpuji. Kepribadian yang harus dimiliki dan selalu melekat pada diri seorang guru diantaranya adalah kepribadian yang konsisten dan gigih, dewasa, kapabel, bijaksana, dan karismatik. Kepribadian guru akan memiliki dampak dan pengaruh yang sangat sangat besar pada proses dan kualitas belajar peserta didiknya sehingga hal tersebut juga sangat berdampak dan berpengaruh terhadap mutu dan kualitas pendidikan.

Kualitas dan mutu pendidikan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas dan mutu para pendidiknya. Kualitas

¹⁰ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 8.

pendidik salah satunya dapat dilihat dan diukur dari kualitas kepribadian yang dimiliki oleh seorang pendidik. Kualitas kepribadian pendidik yang buruk akan berimbas pada buruknya kualitas dan mutu pendidikan. Sebaliknya, kualitas kepribadian pendidik yang tinggi (baik) juga akan berdampak pada tingginya kualitas dan mutu pendidikan.

Kepribadian merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh pendidik selain kompetensi-kompetensi yang lain. Tanpa mengesampingkan kompetens-kompetensi yang lain, kompetensi kepribadian (kompetensi personal) merupakan kompetensi yang paling penting untuk dimiliki oleh seorang pendidik. *Kompetensi kepribadian berarti kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan bijaksana, berwibawa, dan berakhlak mulia.*¹¹ Artinya seorang pendidik harus dapat menjadi contoh dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat, mampu menjadi sumber inspirasi bagi peserta didik, selalu mengevaluasi kinerja sendiri secara obyektif, serta mampu mengembangkan diri secara mandiri dan berkesinambungan.

Syaiful Bakri Jamarah mengatakan bahwa pendidik sebagai teladan harus mempunyai kepribadian yang dapat dijadikan sebagai profil dan juga idola oleh peserta didiknya. Seluruh kehidupan pendidik adalah figure yang paripurna. Itulah kesan terhadap pendidik sebagai sosok yang ideal. Apabila seorang pendidik sedikit saja berbuat yang kurang baik, bahkan berbuat yang tidak tidak baik, maka kewibawaan dan karisma sebagai pendidik secara perlahan akan berkurang.¹²

Tetapi, sekarang ini masih banyak terjadi kasus-kasus yang menampilkan citra negatif pendidik yang tidak mencerminkan kepribadian yang seharusnya dimiliki oleh seorang pendidik, mulai dari pendidik yang melakukan tindakan kekerasan, melakukan tindakan *immoral*, dan berbagai perilaku yang tidak terpuji lainnya.¹³ Kasus-kasus tersebut diantaranya:

Pada pembukaan tahun 2020 dibuka dengan beredar dan tersebarnya sebuah berita tentang adanya kasus tindak kekerasan seksual terhadap anak di lingkungan sekolah, tepatnya di salah satu SD Negeri di Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Pelaku dari tindak kekerasan seksual tersebut diduga adalah seorang oknum pendidik sekaligus guru kelas dengan inisial SPT

¹¹ Muhtarom Zaini Addasuqy, *Profesi Keguruan*, (Kudus, 2020), 21.

¹² Hasan Basri, Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam*, 118-119.

¹³ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, 8.

(48 tahun). Jumlah korban dari tindak kekerasan seksual tersebut diperkirakan kurang lebih 12 anak. Peristiwa ini terjadi pada 13 Agustus 2019 dan dilaporkan sepekan setelahnya. Tetapi walaupun sudah dilaporkan, alih-alih dijauhkan dari para korban, SPT masih diperkenankan mengajar oleh pihak sekolah selama satu bulan. Ia baru dipindah ke Unit Pelayanan Pendidikan di kecamatan setelah para korban bersaksi bahwa mereka merasa trauma dan ketakutan. Pada 8 Desember 2019, SPT resmi ditetapkan sebagai tersangka. Saat itu dia baru diberhentikan sementara sebagai pendidik oleh Kepala Bidang Pembinaan dan Kesejahteraan Pegawai Badan Kepegawaian, Pendidikan, dan Pelatihan (BKPP) Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Dengan adanya kasus ini menambah panjang daftar kasus kekerasan seksual di lingkungan sekolah. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat, selama 2019, ada 21 kasus kekerasan seksual yang dilaporkan dan masuk ke meja kerja KPAI. Jumlah korbannya mencapai 123. Pelakunya ada 21 orang, 20 laki-laki dan sisanya perempuan. 90 persen pelakunya adalah guru, sisanya kepala sekolah. Lebih detail, guru olahraga merupakan pelaku pelecehan terbanyak, jumlahnya mencapai 29 %. Pada peringkat kedua ada guru agama sebanyak 14 %. Sitti Hikmawati selaku Komisioner KPAI menegaskan bahwa angka-angka tersebut belum menggambarkan kasus kekerasan seksual yang sebenarnya terjadi saat ini. “Ini hanya berdasarkan laporan yang masuk kepada KPAI saja,” ujar Sitti Hikmawati kepada reporter Tirto.¹⁴

Sebuah video amatir berisi pemukulan dua murid oleh Pendidik viral di media sosial (medsos) Instagram dan WhatsApp. Dalam video tersebut, oknum pendidik memukul wajah murid dengan buku dan tangan saat proses belajar mengajar berlangsung. Setelah ditelusuri peristiwa itu terjadi di SMK Muhammadiyah 1 (Mutu) Jalan Imam Bonjol, Kota Pasuruan, Provinsi Jawa Timur. Oknum Pendidik yang melakukan pemukulan berinisial MB, dia memukul ABD murid kelas 12 jurusan teknik komputer jaringan (TKJ) dihadapan siswa lainnya saat proses belajar mengajar berlangsung pada Rabu (16/10/2019). Tak puas, pelaku pelaku menambahi buku dan dipukul pada wajah siswa tersebut. Sedangkan UB, kelas 11 TKJ dipukul dengan tangan kanan pada Jumat (18/10/2019). Tidak ada perlawanan dari murid yang dipukul Pendidik tersebut. Oknum Pendidik tersebut marah,

¹⁴<https://tirto.id/nadiem-perlu-belajar-banyak-dari-kasus-pelecehan-siswi-di-sleman-esdA> diakses pada pukul 11.07 pada hari kamis 12 Februari 2020

karena kedua murid ketahuan merokok saat jam istirahat ujian tengah semester (UTS). Saat ditegur kedua murid itu dinilai cuek, itulah yang membuat sang Pendidik emosi. Kedua murid tersebut mengakui kesalahannya, sehingga tetap masuk sekolah seperti biasa.¹⁵

Video pendek perkelahian antara sesama pendidik dalam ruang kelas gegerkan warga Kota Medan, Sumatera Utara. Kejadian ini terekam kamera amatir salah satu siswa hingga viral di media sosial. Informasi yang dirangkum *iNews*, duel sesama tenaga pengajar ini melibatkan oknum guru PNS berinisial HM dan guru honorer inisial DP sekaligus anak dari kepala sekolah. Peristiwa ini terjadi di SMAN 8 Medan. Dalam rekaman video yang beredar luas, tampak guru honorer mendatangi ruang kelas tempat guru HM sedang mengajar. Mereka adu mulut di hadapan para siswa. Sejurus kemudian, DP menempeleng HM. Perseteruan keduanya berlanjut dengan saling dorong dan adu jotos. Para murid laki-laki yang ada dalam ruang kelas langsung memisahkan keduanya. Guru DP terdesak hingga keluar kelas. Namun amarahnya belum tuntas. Saat di lokasi parkir sekolah, anak kepala sekolah ini melihat motor milik HM dan langsung merusaknya. Dia juga membanting helm milik HM. Tampak dalam tayangan video suasana sekolah menjadi riuh. Guru DP berteriak-teriak hingga melontarkan kata-kata ancaman kepada HM. Petugas keamanan sekolah bersama guru lainnya kemudian membawa DP meninggalkan lokasi untuk menenangkannya. Kapolsek Medan Area Kopol Faidir Chaniago membenarkan jika video viral perkelahian dalam ruang kelas itu terjadi di wilayah hukumnya. Dia menegaskan, yang terlibat perkelahian merupakan sesama pendidik, bukan antara pendidik dan murid.¹⁶

Kasus-kasus di atas, merupakan beberapa contoh dari banyaknya kasus yang dilakukan oleh oknum pendidik di Indonesia yang sangat mencoreng muka dan nama baik serta marwah pendidik pada khususnya dan dunia pendidikan pada umumnya sehingga tidak dapat dijadikan contoh dan teladan oleh anak-anak didik dan masyarakat di sekitarnya.

¹⁵<https://daerah.sindonews.com/read/1451187/174/viral-di-medsos-guru-aniaya-murid-dalam-kelas-1571736612>

¹⁶<https://sumut.inews.id/berita/viral-perkelahian-sesama-guru-dalam-ruang-kelas-di-medan-para-murid-meleraikan diakses pd hari ahad 16 februari 2020 pkl 10.45>

Kasus-kasus tersebut juga menunjukkan masih banyaknya pendidik yang belum berhasil dalam mengamalkan dan menumbuhkan kembangkan nilai-nilai dan konsep kepribadian pendidik. Agar tidak terjadi kasus-kasus yang tidak seharusnya dilakukan oleh seorang pendidik sebagaimana contoh-contoh kasus di atas dan kasus-kasus lainnya yang tidak mencerminkan kepribadian seorang pendidik maka seorang pendidik harus mempunyai keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan moral. Adanya pengkajian ulang secara detail dan mendalam tentang konsep-konsep kepribadian pendidik masih sangat diperlukan sehingga kasus-kasus yang tidak mencerminkan kepribadian seorang pendidik tidak akan terulang lagi pada masa-masa yang akan datang.

Berbicara tentang kepribadian pendidik, banyak sekali tokoh-tokoh dan ulama' muslim terdahulu yang sangat konsen dan memusatkan perhatiannya pada sikap dan sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru atau pendidik. Diantara tokoh-tokoh muslim tersebut adalah Imam Abu Zakaria Yahya bin Syarafuddin bin Murii bin Hasan bin Husain bin Muhammad bin Jumu'ah bin Hizam An-Nawawi As-Syafi'i Ad-Dimasyqi atau yang masyhur dipanggil dengan sebutan Imam Nawawi. Beliau terkenal dengan sebutan Imam Nawawi karena dinisbatkan pada desa kelahiran beliau yaitu Nawa. Beliau dilahirkan pada pertengahan bulan Muharram di desa Nawa tahun 631 H¹⁷. Imam Nawawi menulis sebuah kitab yang berjudul "*At-Tibyan Fi Adabi Hamalati Al-Qur'an*" yang salah satu isinya terdapat pembahasan tentang etika atau adab seorang guru atau pendidik. Dengan demikian, kitab "*At-Tibyan Fi Adabi Hamalati Al-Qur'an*" dapat menjadi pijakan dan pedoman serta sumber pokok dan rujukan bagi para pendidik dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik sehingga dapat memperbaiki kerusakan kepribadian para pendidik yang masih sering terjadi di dunia pendidikan terutama para pendidik di Indonesia.

Dari berbagai latar belakang permasalahan di atas, maka menjadi penting bagi penulis untuk mengangkat permasalahan ini menjadi sebuah penelitian. Dikarenakan, jika ingin menjadikan peserta didik yang memiliki kepribadian yang baik dan berbudi luhur, maka harus dimulai dari diri pendidik yang berkepribadian baik dan berbudi luhur. Begitu juga bagaimana mungkin seorang

¹⁷ Teuku Khairul Fazli, *Ushul Fiqh Madzhab Syafi'i*, (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2018), 11-12.

pendidik dapat mendidik dan menjadikan peserta didiknya memiliki kepribadian yang baik jika pendidik sendiri memiliki kepribadian yang buruk. Berdasarkan alasan inilah penulis mengangkat permasalahan tersebut menjadi sebuah penelitian yang berbentuk skripsi ini dengan judul “**Konsep Kepribadian Pendidik dalam Kitab *At Tibyan Fi Adabi Hamalati Al Qur’an* Karya Imam An-Nawawi**”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang akan dijadikan fokus dari penelitian ini adalah pembahasan yang lebih detail dan mendalam tentang Konsep Kepribadian Pendidik menurut Imam An-Nawawi dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalati Al- Qur’an*. Penulis akan mencoba membahasnya mulai dari pengertian pendidik, kepribadian pendidik, kemudian menelaah atau menganalisis pemikiran Imam An-Nawawi tentang konsep kepribadian pendidik yang termaktub dan tertuang di dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalati Al- Qur’an*.

C. Rumusan Masalah

Dari uraian di atas, maka muncullah permasalahan dalam pembahasan, yaitu: Bagaimana konsep-konsep kepribadian pendidik berdasar pendapat Imam An-Nawawi yang termaktub di dalam kitab karyanya yaitu kitab *At- Tibyan Fi Adabi Hamalati Al- Qur’an*.

D. Tujuan Penelitian

Dengan adanya fokus masalah di atas, penelitian yang berjudul “Konsep Kepribadian Pendidik dalam Kitab *At- Tibyan Fi Adabi Hamalati Al- Qur’an* karya Imam An-Nawawi”, ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami konsep-konsep kepribadian pendidik menurut Imam An-Nawawi yang tertuang dan termaktub pada bab keempat kitab *At- Tibyan Fi Adabi Hamalati Al- Qur’an*.

E. Manfaat Penelitian

Sebagai sebuah penelitian, maka diharapkan hasil dari penelitian ini akan dapat bermanfaat baik bagi peneliti sendiri maupun orang lain. Adapun manfaat-manfaat yang diharapkan dapat dipetik dan diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara akademik hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah dan memperkaya khasanah keilmuan dan analisis bidang pendidikan khususnya bagi pendidik bagaimana seharusnya mereka berperilaku agar dapat dijadikan sebagai contoh dan teladan yang baik oleh semua peserta didik dan lingkungan di sekitarnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pendidik, dapat digunakan sebagai bahan untuk merefleksi dirinya sendiri sehingga dapat lebih mengoptimalkan kinerja dan kompetensi kepribadiannya.
- b. Bagi lembaga penyelenggara pendidikan, dapat dipakai sebagai acuan dalam upaya peningkatan kualitas dan mutu pendidikan serta memberdayakan kemampuan dan kompetensi pendidik terutama kompetensi kepribadian pendidik dalam menjalankan tugas pokoknya di madrasah atau sekolah.
- c. Bagi orang tua, dapat digunakan sebagai bahan dalam memilih dan memilih sekolah dimana terdapat pendidik yang memiliki kepribadian yang sesuai dan diharapkan.
- d. Bagi peserta didik, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai patokan dan dasar dalam menentukan tingkah laku atau kepribadian seorang pendidik yang boleh dan pantas untuk diikuti dan tidak pantas untuk diikuti.
- e. Bagi para peneliti berikutnya, hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai referensi tambahan berkaitan dengan penelitian dengan tema yang sama.

F. Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan dalam penulisan skripsi ini mengikuti acuan yang telah ditetapkan oleh Lembaga Penjaminan Mutu (LPM) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus. Adapun sistematika penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:¹⁸

BAB I Pendahuluan

- A. Latar Belakang
- B. Fokus Penelitian
- C. Rumusan Masalah

¹⁸ Supaat,dkk, Pedoman Penyelesaian Tugas Akhir Program Sarjana (Skripsi), (Kudus, LPM IAIN Kudus: 2019), 50-51.

- D. Tujuan Penelitian
- E. Manfaat Penelitian
- F. Sistematika Penelitian

BAB II Kajian Teori

- A. Kajian teori yang terkait dengan judul
- B. Penelitian terdahulu
- C. Kerangka Berpikir
- D. Pertanyaan Penelitian

BAB III Metode Penelitian

- A. Jenis dan Pendekatan
- B. Subyek Penelitian
- C. Sumber Data
- D. Teknik Pengumpulan Data
- E. Teknik Analisis Data

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

- A. Gambaran Obyek Penelitian
- B. Deskripsi Data Penelitian
- C. Analisis Data Penelitian

BAB V PENUTUP

- A. Simpulan
- B. Saran-Saran

BAGIAN AKHIR

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

